

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul karim adalah firman atau perkataan Allah *Subhanahu wata'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu'alaihi wasalam* yang kemudian diteruskan kepada kita sekarang secara mutawatir. Membaca al-Qur'an dihitung sebagai suatu ibadah, walaupun hanya membaca satu ayat paling pendek.<sup>1</sup>

Mengingat demikian sangat berartinya al-Qur'an dalam kehidupan, maka mempelajarinya merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. *Manna al-Qaththan* menyebutkan bahwa para sahabat sangat bersemangat untuk mendapatkan pengajaran *al-Qur'an al-Karim* dari Rasulullah *shallahu'alaihi wasallam*, mereka ingin menghafal dan memahaminya. Bagi mereka, ini merupakan suatu kehormatan.

Mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban umat islam. Sekalipun dalam konteksnya al-Qur'an sebagai bidang studi tetapi dalam prosesnya tidak hanya sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan semata, melainkan yang lebih utama yaitu pembentukan, pembinaan, pemahaman, dan pengembangan pribadi muslim yang taat kepada Allah *Subhanahu wata'ala* serta dapat mengamalkan seluruh ajaran yang ada didalamnya.

---

<sup>1</sup> Muhammad Mahmud Abdullah, *metode membaca al-Qur'an*, 2021, Laksana, hlm. 110

Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah keajiban setiap muslim, karena kesalahan dalam melafalkan huruf saat membaca al-Qur'an merupakan kesalahan dalam membaca al-Qur'an, jadi dalam membaca al-Qur'an harus di barengin dengan menerapkan ilmu tajwid atau hukum bacaan al-Qur'an.

“Tujuan (mempelajari ilmu tajwid) adalah agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an secara benar (fasih) sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallahu'alaihi wasalam*, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah *Subhanahu wata'ala* (Al-Qur'an)”<sup>2</sup>

Ilmu tajwid artinya membaguskan, sedangkan menurut istilah adalah mengeuarkan setiap huruf dari *makhraj* (tempat keluar) nya dengan memberikan *haq* dan *mustahaqnya*. Yang dimaksud dengan *haq* huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *jahr*, *isti'la*, *ismat* an lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq* huruf adalah sifat yang nampak hanya sewaktu-waktu, seperti *ikhfa'*, *idghom* dan lainnya.<sup>3</sup>

Cara yang nabi gunakan dalam membaca al-Qur'an sebagai mana yang dijelaskan oleh 'Aisyah Radhiallahu'anha bahwa Rasulullah *shallahu'alaihi wasalam* membaca al-Qur'an dengan *tartil* sehingga membaca panjang setiap lafal yang seharusnya di baca panjang (dan sebaliknya).<sup>4</sup> Dalil yang mejelaskan bahwa membca al-Qur'an dengan perlahan, sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wata'ala* sebagai berikut :

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

<sup>2</sup> Moh. Wahyudi, Ilmu Tajwid Plus, (Surabaya: Halim Jaya.2007), hlm.3

<sup>3</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf Al-hafidz, Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif, (Jakarta timur: Markaz Al-Qyr'an), hlm.9

<sup>4</sup> Moh Wahyudi, op.cit., hlm 4


“.....dan bacalah al-Qur’an dengan tartil,” (Q.S Al.Muzammil : 4)<sup>5</sup>

Ayat ini memerintahkan agar kita membaca al-Qur’an dengan perlahan, agar dapat membantu pemahaman dan perenungan kita terhadap al-Qur’an.

Fungsi dari ilmu tajwid yaitu agar kita terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur’an. Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah* sedangkan hukum membaca al-Qur’an dengan ilmu tajwid adalah *fardhu ‘ain* (kewajiban).<sup>6</sup>

Keterampilan dalam membaca al-Qur’an adalah kemampuan santri/siswi dalam melafalkan bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (*makhraj* huruf) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hal ini kemampuan membaca al-Qur’an di bagikan dalam tiga tingkatan yakni; tinggi, sedang, dan rendah.<sup>7</sup>

Adapun setelah membaca al-Qur’an yaitu menghafal al-Qur’an, usaha nyata untuk menjaga kemurnian al-Qur’an adalah dengan cara menghafalnya. Menghafal al-Qur’an merupakan suatu perbuatan yang mulia dan sangat terpuji di hadapan Allah *Subhanahu wata’ala* tidak ada satu kitab pun yang di hafal oleh banyak orang kecuali kitab al-Qur’an yang telah Allah *Subhanahu wata’ala* mudahkan untuk menghafalnya, sebagaimana Firman Allah *Subhanahu wata’ala* surah al-Qamar : 17


 وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

<sup>5</sup>Op,cit. hlm.574

<sup>6</sup> Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur’an*, (Jakarta : Qultum Media, 2008) hlm.11

<sup>7</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf Al-hafidz, *op,cit.*, hlm 14-15

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”<sup>8</sup>

Menurut Farid Wadji, tahfiz al-Qur’an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur’an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafal al-Qur’an disebut al-hafiz, dan bentuk pluralnya al-hufaz.<sup>9</sup>

Definisi tersebut mengandung dua hal pokok yaitu : peratama, seorang yang menghafal dan mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur’an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur’an itu sangat cepat hilangnya.<sup>10</sup>

Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur’an dan kemudian tidak menjaganya secara terus-menerus, maka tidak disebut sebagai tahfidz al-Qur’an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur’an, maka tidak termasuk hafidz Al-Qur’an.

Dalam kajian *‘ulum al-Qur’an*, urgensi menghafal al-Qur’an ditunjukkan dengan *fadha-il al-Qur’an*, yaitu keutamaan membaca dan memelihara hafalan. Sebagaimana hal ini disebutkan Rasul *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits dari Abu Umamah al-Bahiliy *Radhiyallahu ‘anhu* :

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه، اقرأوا الزهراوين البقرة، وسورة آل عمران،

<sup>8</sup>Op.cit, hlm.528

<sup>9</sup> Farid Wadji, “Tahfidz Al-Qur’an dalam kajian Ulum Al-Qur’an (studi atas berbagai metode tahfidz)”, *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah,2020), hlm.18

<sup>10</sup> Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal AL-Qur’an*, terj. Ahmad E,Koswara, (Jakarta : CV Tri Daya Inti, 1992), cet. Ke-1, hlm.16-17

فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان، أو كأنهما غيايتان، أو كأنهما فرقان من طير صواف، تحاجان  
عن أصحابهما

Bacalah al-Qur'an karena al-Quran akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya (dengan tadabbur dan mengamalkannya). Bacalah *al-Zahrawain* (dua cahaya) yaitu surat al-Baqarah dan ali-Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya, keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut.' [HR. Muslim/1874].<sup>11</sup>

Langkah pertama yang perlu ditempuh dalam menghafal al-Qur'an yaitu bertakwa kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan niat ikhlas karna Allah *Subhanahu wata'ala*, setelah itu adalah menyempurnakan bacaan kalimat al-Qur'an. Dalam menghafal al-Qur'an kita harus memperhatikan bacaan disertai dengan pengucapan dan hukum-hukum bacaan al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kemudian menghafal al-Qur'an juga harus menggunakan metode-metode khusus. Dikarenakan, setelah menghafal ayat-ayat Allah *Subhanahu wata'ala* hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Karena itu dibutuhkan keseriusan serta kedisiplinan dalam menghafal al-Qur'an.

Budaya menghafal al-Qur'an di pondok pesantren merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga pesantren yang didasarkan atas nilai-nilai

---

<sup>11</sup> Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Dar al-Salam, Riyadh, 1999, hlm. 325

(keberagamaan). Menurut Asmaun Sahlan, keberagaman adalah “menjalankan agama yang menyeluruh”.<sup>12</sup>

Allah *Subhanahu wata'alaberfirman* dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا  
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”

Pondok pesantren pada umumnya merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam yang sangat memperhatikan perkembangan peserta didiknya di bidang keagamaan. Mah'ad Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah di Tanjung Morawa sudah meluluskan banyak penghafal al-Qur'an dengan menghafal menggunakan penerapan ilmu tajwid. Metode sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>13</sup>

Program Tahfidz di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah adalah program yang diikuti oleh beberapa peserta didik yang diseleksi melalui pihak

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. (Malang: UIN Press, 2009)

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 4. Jakarta. Rineka Cipta, 2010. hlm. 72-73

yayasan langsung. Guru Mahad Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah bertugas memilah santri yang telah lulus seleksi untuk masuk ke halaqah-halaqah berbeda, sesuai dengan kemampuan santri, program tahfidz ini bukan program baru, melainkan sudah berjalan sejak enam tahun terakhir ini, guru-guru di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah berasal dari Sumatera, salah satunya dari Aceh, Palembang dan Pekanbaru riau.

Program membaca dan menghafal al-Qur'an ini merupakan salah satu program unggulan di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa Deliserdang, karena dalam program membaca dan menghafal al-Qur'an di bina dan dibimbing serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Program menghafal al-Qur'an dilaksanakan setiap hari senin-sabtu , mulai pada jam 08.00 sampai 17.00 , dilanjutkan malam untuk *muroja'ah* hafalan dan menambah hafalan pada jam 20.00-22.00.

Namun program *tahfidz* ini juga memiliki bebrapa hambatan yang berdampak pada peserta didik, yaitu kurangnya bimbingan orang tua dan perhatian orang tua terhadap anak yang nantinya berdampak tidak baik bagi anak, sehingga hanya akan berhenti mengulang hafalan yang telah di hafal.

Dari berbagai hal yang telah di paparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah dalam program membaca dan menghafal al-Qur'an. Peneliti ingin mengetahui bagaimana program pelaksanaan yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut, dan peneliti

juga ingin melihat upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an dalam penerapan ilmu tajwid.

Desain penelitian ini adalah desain kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan apa adanya mengenai gambaran umum penerapan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal al-Qur'an bagi peserta didik di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa Deliserdang. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan dari kenyataan dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang **“Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Upaya Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi bdillah Tanjung Morawa, Deliserdang”** penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui metode ilmu tajwid yang dilakukan dalam pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pembahasan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah ?
2. Bagaimana program menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah ?
3. Upaya apa yang dilakukan guru guna meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan Ilmu tajwid dalam proses menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah
- b. Untuk mendeskripsikan program menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah
- c. Untuk mendeskripsikan upaya apa yang dilakukan guna meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Mahad Tahfidz imam ahmad abi abdillah.

### 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal menghafal al-Qur'an upaya meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di Ma'had

Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa, Deliserdang dapat digunakan untuk :

a. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan terutama dalam hal pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an di lembaga non formal.

b. Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi :

1) Bagi Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa Deliserdang.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam hal kegiatan di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa Deliserdang.

2) Bagi para guru di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa Deliserdang.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an di Mahad Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa Medan.

3) Bagi Perpustakaan Universitas Islam Sumatra Utara

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan strategi pembelajaran al-Qur'an.

#### **D. Batasan Istilah**

Berdasarkan rumusan masalah dari judul diatas, agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi perlu dibuat batasan terhadap istilah kunci dari judul yang dibuat. Dengan demikian pembahasan tidak perlu melebar. Maka dari itu peneliti membatasi pembahasan pada topik penerapan ilmu tajwid dalam proses menghafal al-Qur'an upaya meningkatkan kualitas bacaan di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah yaitu berfokus pada kegiatan pembelajar membaca dan menghafal al-Qur'an sesuai dengan metode ilmu tajwid, mencakup proses menghafal, membaca dan penerapannya terhadap ilmu tajwid.

#### **E. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat penulis rumuskan fokus pada penelitian ini adalah strategi pembelajaran al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah, sedangkan sub fokusnya pada penelitian ini adalah metode penerapan ilmu tajwid yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah, dampak keberhasilan dalam penerapan metode ilmu tajwid yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah, dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses Pembelajaran al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa Medan.

#### **F. Telaah Pustaka**

Adapun penelian terdahulu dijadikan pendukung, penguat, dan jalan bagi penelitian tentang strategi pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an

menggunakan metode penerapan ilmu tajwid di Ma'had Tahfidz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa Deliserdang adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi dari Ulfatun Mardhiyah dengan judul “Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an” diajukan kepada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Raden Intan Lampung.<sup>14</sup> Dalam penelitian tersebut Ulfatun Mardhiyah mengungkapkan tentang bagaimana Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an yang diterapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Mardhiyah ini tentang metode pembelajaran menghafal al-Qur'an , yaitu metode yang digunakan metode wahdah, metode kitabah metode *sima'i*, metode *muraja'ah*. Metode Gabungan, Metode *Jama'* ini sudah baik dan efektif, dikatakan baik dilihat dari proses yang dilaksanakan oleh guru pengampu mata pelajaran Tahfidz al-Quran yang selalu berusaha membimbing dan mengajarkan kepada para siswaswi dengan metode yang mudah dipahami. Implementasi metode tersebut secara global terbagi tiga waktu yakni *ba'da Ashar*, *ba'da Subuh* dan *ba'da Isya*. Ada beberapa yang menjadi factor pendukung dalam pembelajaran *tahfizd* al-Quran yaitu usia santri dalam belajar, kecerdasan tingkat tinggi, minat santri dalam menghafal, dan lingkungan yang mendukung. Dan yang menjadi factor penghambat dalam pembelajaran Tahfidz al-Quran adalah factor spikis siswa sendiri seperti sifat malas dan selalu ingin bermain-main, tingkat kecerdasan siswa dan kadang juga

---

<sup>14</sup>Data skripsi ini dalam bentuk file yang diperoleh dari hasil download Via Internet: Ulfatun Mardhiyah. *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Futuhiyyah I Kabupaten Lampung Utara*.

disebabkan oleh guru pengajar itu sendiri yang kurang fariativ dan menarik dalam mengajar.

Peneliti memilih skripsi ini karena ada persamaan dan perbedaannya, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran tahfidz al-Qur'an , sdangkan perbedaannya yang di teliti oleh peneliti adalah strategi pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode ilmu tajwid. Sedangkan skripsi Ulfatun Mardhiyah yaitu metode menghafal aL-Qur'an.

Kedua skripsi dari Salsabila dengan Judul “ Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Qur'an Sabilul Muhtadii Jambi” diajukan kepada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi.<sup>15</sup> Dalam penelitian tersebut Salsabila memfokuskan penelitiannya pada strategi pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an Sabilul Muhtadin di kota Jambi pada tahun 2020 dengan jumlah santriwati 21 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh salsabila ini tentang Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Sabilul Muhtadiin Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi menerapkan metode Bi Al-Nadzar, Tahfidz , Metode Talaqqi dan Metode Tasmi' pada proses menghafal al-qur'an dan Menerapkan Metode Talaqqi dalam menjaga hafalan.

Peneliti memilih skripsi ini karena ada persamaan dan perbedaannya, persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui strategi pembelajaran

---

<sup>15</sup>Data skripsi ini dalam bentuk file yang diperoleh dari hasil download Via Internet : Salsabila “*Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Qur'an Sabilul Muhtadii Jambi*” Skripsi UIN Sultah Thata Saifuddin Jambi.

menghafal al-Qur'an sedangkan perbedaannya dengan bagian yang diteliti karena skripsi Salsabila hanya membahas tentang Strategi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an sedangkan peneliti membahas tentang Strategi Pembelajaran Membaca dan Menghafal al-Qur'an menggunakan Metode Penerapan Ilmu Tajwid.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam langkah mempermudah penulisan skripsi ini, penulis menyusunnya dalam lima bab dengan sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I** Pendahuluan :Pada bab ini peneliti akan menyajikan beberapa sub-bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, hipotesis dan sistematika penulisan.

**BAB II** Landasan Teori :Pada bab ini penulis akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan pada permasalahan penelitian.

**BAB III** metodologi penelitian :Pada bab ini penulis akan menyajikan tentang metode apa yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan beberapa sub-bab yaitu : lokasi dan deskripsi tempat penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan pengolahan data.

**BAB IV** laporan hasil penelitian :Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan memaparkan hasil dari penelitian yang di dapatkan.

BAB V kesimpulan dan saran :Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang di dapatkan serta kesimpulan.

## BAB II

### Landasan Teori

#### A. Pengertian Ilmu Tajwid

Secara literal, tajwid bermakna merapikan dan mengokohkan sesuatu. Hal ini dianalogikan dengan ucapan, bahwa seseorang memperbaiki sesuatu dengan sebaik-baiknya. Apabila ia menentukan suatu perbuatan maka ia berupaya untuk mencapai puncak kebaikan dan kesempurnaan.

Sedangkan secara termologi, ulama tajwid mendefinisikan ilmu tajwid sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari hal ihwal bacaan kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an dari sisi atribut huruf dan sesuatu yang menjadi hak dari huruf tersebut.<sup>1</sup>

##### 1. Devinisi Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid secara bahasa, kata *tajwid* bentuk masdar yang berasal dari *fiil madhi* dari kata *jawada* yang berarti “membaguskan”, “memperindah”, dan “memberikan dengan baik”<sup>2</sup>, sedangkan menurut istilah adalah Mengeluarkan setiap huruf dari *makhraj* (tempat keluar) nya dengan memberikan haq dan mustahaqnya.

Yang dimaksud dengan haq huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *jahr*, *isti'la*, *istifal* dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> Hak huruf ini meliputi makhraj atau tempat keluarnya masing-masing huruf dan sifat-sifatnya, seperti halus atau keras, tebal dan tipis dan sebagainya.

<sup>2</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro: 2007), hlm.3



Sedangkan yang dimaksud dengan mustahiq huruf adalah sifat yang hanya tampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim*, *tarkik*, *ikhfa'* dan sebagainya.<sup>3</sup>

Jadi ilmu tajwid adalah membaguskan bacaan, huruf-huruf, kalimat-kalimat al-Qur'an satu persatu dengan teratur perlahan dan tidak terburu-buru dengan hukum tajwid.<sup>4</sup> Ilmu tajwid merupakan Ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana membunyikannya huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.<sup>5</sup>

## 2. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah *fardhu kifayah*. Sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*.

Oleh karena itu mungkin saja terjadi seorang qari' bacaannya bagus dan benar, namun sama sekali tidak mengetahui istilah-istilah ilmu tajwid, semisal *idzhar*, *mad* dan lain sebagainya. Baginya hal itu sudah cukup bila kaum muslimin yang lain telah banyak mempelajari teori ilmu tajwid, karena mempelajari teorinya adalah *fardhu kifayah*.

Akan lain halnya dengan orang yang orang yang tidak mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Menjadi wajib baginya untuk belajar dan berusaha membaguskan bacaannya sehingga

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf Al-hafidz, Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif, (Jakarta timur: Markaz Al-Qur'an), hlm.9

<sup>4</sup> Syafi'i mas ud *Buku Tajwid*, (Semarang: Semarang Press:1976), hlm. 2

<sup>5</sup> Asyari BA, *Pelajaran tajwid*, (Surabaya: Apollo, 1987), hlm. 7

mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wasallam*.

Dalil kewajiban membaca al-Qur’an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah sebagai berikut :

1. Firman Allah Subhanahu wata’ala

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“dan bacalah al-Qur’an dengan tartil,” (Q.S Al.Muzammil : 4)<sup>6</sup>

2. Sabda Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam

“Bacalah al-Qur’an sesuai dengan cara dan suara orang-orang Arab, dan jauhilah olehmu cara baca orang-orang ahlul kitab dan fasik!. Sesungguhnya akan datang beberapa kaum setelahku melagukan al-Qur’an seperti nyanyian, *rahbaniah* (membaca tanpa tadabbur) dan berdendang. Suara mereka tidak dapat melewati tenggorokan (tidak meresap kehati), hati mereka dan orang-orang yang simpati kepada mereka telah terfitnah (keluar dari jalan yang lurus).” (H.R Tabrani).

Adapun alasan mengapa hukum membaca al-Qur’an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah *fardhi ‘ain*, Imam Ibnu Al-Jazari menjelaskan,

*“Membaca al-Qur’an dengan bertajwid hukumnya wajib. Siapa yang membacanya dengan tidak bertajwid, maka ia berdosa, karena dengan*

---

<sup>6</sup>Op.cit. hlm.10

*tajwidlah Allah menurunkan Al-Qur'an, dan dengan tajwid pula Al-Qur'an sampai dariNya kepada kita”*

### 3. Fadhilah Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat mulia. Hal ini karena keterkaitannya secara langsung dengan al-Qur'an. Bahkan salam dunia ilmu Hadits, seorang 'alim tidak akan mengajarkan ilmu hadits kepada muridnya sehingga ia sudah menguasai ilmu al-Qur'an. Diantara keistimerawaanya adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim. Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

*“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”* (H.R Bukhari)

2. Mempelajari al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan
3. Dengan mempelajari al-Qur'an maka akan turun sakinah (ketentraman) dan rahmat kepadanya, akan dinaungi malaikat, serta Allah *subhanahu wata'ala* akan menyebut-nyebutkan kebaikannya kepada makhluk yang ada disisiNya.

#### 4. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lidah akan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an.<sup>7</sup> Kesalahan dalam membaca al-Qur'an disebut *lahn*. *Lahn* dibagi menjadi dua, yaitu *lahn jali* dan *lahn khafi*.

1. *Lahn Jali* adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca al-Qur'an, baik yang dapat mengubah arti ataupun tidak, sehingga menyalahi *urf qurra'* (kelaziman dan tradisi ulama Qira'at), seperti 'ain dibaca *hamzah* atau mengubah *harakat fathah* menjadi *dhammah*.

Contoh :

الذين dibaca الزين

الظالمين dibaca الضالين

المغضوب dibaca المغقوب

2. *Lahn Khafi* adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca al-Qur'an yang tidak sampai menyalahkan 'urf qurra'. Seperti tidak membaca *ghunnah*, kurang panjang dalam membaca *mad jaiz munfasil* dan lainnya. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya makruh.

#### 5. Tingkatan Membaca Al-Qur'an

1. *Tahqiq*, yaitu bacaan al-Qur'an sangat lambat dan bertajwid, yang lazim digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an dengan sempurna.

---

<sup>7</sup> . Op,cit. hlm.12

2. *Tartil*, yaitu bacaan lambat dan bertajwid yang sesuai dengan standar, yakni pertengahan antara tahqiq dan *tadwir*. Bacaan ini adalah bacaan yang paling bagus karena sesuai dengan bacaan al-qur'an saat diturunkan.
3. *Tadwir*, yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antara hard dan tartil namun masih bertajwid.<sup>8</sup>
4. *Hadr*, yaitu bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat namun tetap memperhatikan tajwidnya.

Cara yang nabi gunakan dalam membaca al-Qur'an sebagai mana yang dijelaskan oleh 'Aisyah Radhiallahu'anha bahwa Rasulullah *shallahu'alaihi wasalam* membaca al-Qur'an dengan tartil sehingga membaca panjang setiap lafal yang seharusnya di baca panjang (dan sebaliknya).<sup>9</sup> Dalil yang menjelaskan bahwa membca al-Qur'an dengan perlahan , sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wata'ala* sebagai berikut :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“.....dan bacalah al-Qur'an dengan tartil,” (Q.S Al.Muzammil : 4)<sup>10</sup>

Ayat ini memerintahkan agar kita membaca al-Qur'an dengan perlahan, agar dapat membantu pemahaman dan perenungan kita terhadap al-Qur'an.

---

<sup>8</sup>. Op,cit. hlm.13

<sup>9</sup> Moh Wahyudi, op.cit., hlm 4

<sup>10</sup>Op,cit. hlm.574

## B. Tempat-tempat Keluarnya Huruf

Ketepatan pada tajwid dapat diukur dan tidaknya pelafalan huruf-huruf al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf, dan lain sebagainya. Terutama yang dibahas atau dipelajari dalam ilmu tajwid yakni huruf-huruf hijayyah yang dua puluh Sembilan, dan bermacam-macam harakat serta bermacam-macam hubungan. Dalam membaca al-Qur'an tidak lepas dari tajwid, karena dikhawatirkan akan mengubah makna kata dalam al-Qur'an yang menjurus pada salah paham dan penyimpangan dari tujuan Allah dan RasulNya. Hal ini menimbulkan fatal dan berbahaya.

*Makharijul Huruf* (Tempat Tempat Keluarnya Huruf) terbagi menjadi 17 Makhraj menurut Imam Ibnu AlJazary, Yaitu adalah :

### a. *Al Jauf* (Rongga Mulut)

Huruf yang keluar dari *Al Jauf* (disebut juga *makhraj Muqaddar*) :

- Huruf mad
- Semua huruf yang berharokat

### b. *Al Halq* (Tenggorokan)

Terbagi lagi menjadi 3 Makhraj :

1. Tenggorokan Bawah , Hurufnya :  $\text{و}$  dan  $\text{ا}$
2. Tenggorokan Tengah , Hurufnya :  $\text{ع}$  dan  $\text{ح}$
3. Tenggorokan Atas, Hurufnya :  $\text{غ}$  dan  $\text{خ}$

c. *Al Lisan* (Lidah)

Terbagi menjadi 10 makhraj :

1. ق Keluar dari pangkal lidah bertemu langit atas yang lunak
2. ق keluar dari pangkalnya lidah sedikit di bawahnya
3. ج ش ي keluar dari engah lidah bertemu dengan langit-langit.
4. ض keluar dari sisi lidah (kanan/kiri/keduanya) menyentuh gigi geraham yang memanjang.
5. ل keluar dari ujung tepi lidah menempel di dekat gusi gigi seri yang atas
6. ن keluar dari antara ujung lidah menyentuh langit langit atas, di bawah sedikit makhrojnya Lam
7. ر keluar dari ujung lidah lebih kedalam sedikit dari pada nun Yaitu setelah *makhrojnya* nun dan lebih masuk lagi ke punggung lidah.
8. ط د ت keluar dari ujung lidah menyentuh bagian belakang gigi seri yang atas.
9. ص ز س keluar dari antara ujung lidah mendekat ke atas gigi seri yang bawah.
10. ظ ذ ث Keluar dari ujung lidah menyentuh gigi seri yang atas.

d. *Asy Syafatan* (kedua bibir)

1. م و Keluar dari dua bibir
2. ف Keluar dari perut bibir bawah menyentuh gigi seri atas

e. *Al Khoisyum* (rongga hidung)

Huruf yang keluar dari rongga hidung adalah huruf *ghunnah* (suara dengung Nun dan Mim)

### C. Sifat-Sifat Huruf

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut kita senakin sesuai keaslian huruf-huruf al-Qur'an. Huruf yang *makhrajnya* sudah tepat belum tentu benar kecuali sesuai dengan sifat aslinya.

Sifat-sifat huruf dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu :

1. Sifat yang memiliki lawan kata.
2. Sifat yang tidak memiliki lawan kata.

#### A. Sifat-sifat yang memiliki lawan kata

Sifat yang memiliki lawan kata ada lima, yaitu :

##### 1. *Hams* lawannya *Jahr*

- *Hams* yaitu mengucapkan huruf dengan nafas mengalir.

Huruf-huruf *hams* yaitu : ف ح ث ه ش خ ص س ك ت

- *Jahr* yaitu mengucapkan huruf dengan nafas tertahan.

Huruf-huruf *jahr* yaitu selain dari huruf *hams*

##### 2. *Syiddah* lawannya *rokhawah* dan antara keduanya adalah

*tawassuth /bainiyah*

- a. *Syiddah* yaitu mengucapkan huruf dengan suara tertahan.

Huruf-huruf *syiddah* yaitu : أ ج د ق ط ب ك ت



- b. Sedang *rokhawah* yaitu mengucapkan huruf dengan suara mengalir .  
huruf-huruf *rokhawah* yaitu selain dari *syiddah* dan *tawassuth*.
- c. *Tawassuth* / *Bainiyah* yaitu suara antara tertahan dan mengalir.

Huruf-huruf *Tawassuth* yaitu : ل ن ع م ر :

3. *Isti'la* lawannya *Istifal*

- a. *Isti'la* Yaitu mengucapkan huruf dengan menaikkan pangkal lidah ke langit-langit.

Huruf-huruf *isti'la* yaitu : خ ص ض غ ط ق ظ :

- b. *Istifal* yaitu mengucapkan huruf dengan menurunkan pangkal lisan dari langit-langit

Huruf-huruf *istifal* selain dari huruf-huruf *isti'la*

4. *Ithbaq* lawannya *Infitah*

- a. *Ithbaq* yaitu mengucapkan huruf dengan menempelkan lisan ke langit-langit.

Huruf-huruf *ithbaq* yaitu : ص ض ط ظ :

- b. *Infitah* yaitu mengucapkan huruf dengan menjauhkan lisan dari langit-langit.

Huruf-huruf *infitah* yaitu selain dari huruf-huruf *ithbaq*

5. *Idzlaq* dan lawannya *Ishmat*

*Idzlaq* artinya lisan yang mudah dan cepat, sedangkan *Ishmat* artinya lisan yang sulit dan tertahan. (Sifat ini tidak berhubungan dengan Tajwid)

Huruf-huruf *idzlaq* : ف ر م ن ل

#### B. Sifat yang tidak memiliki lawan kata

1. *Shofir* yaitu suara yang tajam seruit menyerupai suara burung. Huruf Shofir adalah shad (ص), za' (ز), dan sin (س).
2. *Qalqalah* yaitu pantulan, pengucapan hurun sukun disertai getaran suara pada makhrajnya sehingga ada getaran yang kuat. Huruf-huruf *qalqalah* adalah : ب ج د ط ق
3. *Liin* yaitu suara yang lembut, huruf yang pengucapannya miring setelah keluar dari ujung lidah. Hurufnya
4. *Takrir* Getaran yang berulang. Huruf Takrir adalah ro' (ر).
5. *Al-Inhirof* yaitu miringnya huruf saat pengucapan. Hurufnya huruf lam (ل) dan huruf ro' (ر)
6. *Tafassyi* (ف) Udara yang berhembus deras dan menyebar di dalam Mulut. Huruf *Tafassyi* adalah syin (ش).
7. *Istitholah* ( ش ط ا ) memanjangkan makhroj dhod (ض). Huruf *Istitholah* yaitu dhod (ض).

#### D. Hukum Nun Sukun dan Tanwin

*Nun* (mati) disebut juga *nun sakinah*, sedang yang dimaksud dengan *nunmati* adalah *nun* yang tidak berbaris, ia menggunakan harakat sukun,

sehingga nun itu tidak dapat dibunyikan, kecuali diawali huruf lain.<sup>11</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan *tanwin*, adalah *nun* mati yang bertempat diakhir isim (kata benda) yang kelihatan apabila dibaca secara *washal* (sambung dengan kata lain), dan hilang jika ditulis atau diwakafkan. Jadi pada dasarnya *tanwin* itu bermula dari *nun* (mati) yang kelihatan dalam bahasa lisan namun hilang dalam bahasa tulisan.

Adapun perbedaan pokok antara *nun bersukun* dan *tanwin* adalah:

*Nun bersukun* tetap nyata dalam penulisan maupun pengucapan, baik ketika *washal* maupun *wakaf*. Sedangkan *tanwin* tetap nyata (terdengar) dalam pengucapan, baik ketika *washal* maupun *wakaf*.

1. *Izhar* dalam pengertian hukum *nun bersukun* dan *tanwin* adalah apabila *nun bersukun* atau *tanwin* menghadapi salah satu dari huruf (*halq*) yang enam, maka dinamakan *Izhar halqi*. Huruf *Izhar* dan contohnya:

No	Huruf	Contoh
1	ا	من
2	ح	من
3	خ	من
4	ع	من
5	غ	من

<sup>11</sup> Abdu Wadud dkk *Qur'an Hadits*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015), hlm. 49

6	هـ	من هنا
---	----	--------

Tabel. 2.1 *huruf izhar* dan Contohnya.

*Izhar* artinya terang atau jelas.<sup>12</sup> Yaitu setiap ada *nun sukun* (نْ) atau *tanwin* bertemu dengan huruf *halq* (tenggorokan) yaitu (أ,خ,ح,ع,غ,هـ).

## 2. *Idgham* terbagi menjadi dua .

- a. *Bigunnah* (memasukkan dengan mendengung) adalah setiap ada *nun sukun* bertemu dengan salah satu huruf empat, yaitu: *ya', nun, mim wau*. Sedangkan hukum bacaannya disebut *idgham bigunnah*. Cara membacanya yaitu *Nun sukun* atau *tanwin* itu dimasukkan menjadi satu dengan huruf sesudahnya atau *ditasydidkan* dan dengan mendengung. Lama membacanya satu *alif* atau dua *harakat*.<sup>13</sup>

Contohnya :

No	Huruf	Contoh
1	ن	من قول
2	م	من ملعجاء
3	و	من وراهم
4	ي	من يؤول

Tabel. 2.2 *Idgam bigunnah* dan Contohnya.

<sup>12</sup> As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1995), hlm. 73

<sup>13</sup> Ahmad Toha Husein al-Mujahid, , hlm.97

b. *Idgham BillaGhunnah* (memasukkan tanpa mendengung) adalah adalah setiap *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *lam* dan *ra*'sedangkan hokum bacaannya disebut *billaghunnah* , cara membacanya dengan cara memasukkan *nun sukun* atau *tanwin* pada *lam* dan *ra*' tetapi tanpa dengung.<sup>14</sup>

Contohnya :

No	Huruf	Contoh
1	ل	من ذاك
2	ر	من ربكم

Tabel. 2.3 *Idgam bila gunnah* dan Contohnya.

3. *Iqlab* ( menukar atau mengubah ) adalah setiap *Nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba'*(ب). Cara membacanya yaitu dengan menyuarakan huruf *Nun sukun* atau *Tanwin* menjadi suara *mim* (م), dengan merapatkan dua bibir.<sup>15</sup>

Contohnya :

No	Huruf	Contoh
1	ب	

Tabel. 2.4 *Iqlab* dan Contohnya.

<sup>14</sup> Subhan Nur, *Pintar Membaca Al - Qur'an tanpa Guru* (Cet. II; Jakarta: Qultum Media, 2010), hlm.71.

<sup>15</sup> Moh. Wahyudi, *Tajwid Qur'an Karim* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna , 1980), hlm.

3. *Ikhfa'* (samar) adalah setiap nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf  $\text{ن،ج،ث،ت،ك،ق،ف،ظ،ط،ض،ص}$  sedangkan cara membacanya yaitu huruf *nun sukun* atau *tanwin* masih tetap dengar tetapi samar.<sup>16</sup> Lama membacanya *satu alif* atau *dua harakat*.

Contohnya :

No	Huruf	Contoh
1	ت	نَشْرِكْ
2	ث	مِنْ ثَمَرَةٍ
3	ج	مِنْ خَاءٍ
4	د	لَدَانَا
5	ذ	مِنْ ذَكَرٍ
6	ز	نَزَلَ
7	س	مَنْسَلُهُ
8	ش	مِنْ شَاءٍ
9	ص	وَأَصْرَانَا
10	ض	مَنْصُودٍ
11	ط	يُنطِقُ
12	ظ	يُنطِقُ

<sup>16</sup>.Tekan, Ismail. *Tajwid Qur'an Karim* .( Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980) hlm. 78

13	ف	لنفسكم
14	ق	بشؤون
15	ك	منكرون

Tabel. 2.1 *Ikhfa* dan Contohnya

## E. Hukum Mim Sukun

### 1. *Izhar Syafawi*

*Izhar Syafawi* yaitu bagian dari ilmu tajwid yang terjadi ketika huruf hijaiyah *mim sukun* ( مْ ) ketemu dengan seluruh huruf hijaiyah, selain huruf hijaiyah *mim* dan huruf hijaiyah Ba. Contoh *izhar syafawi* : هُمْ نَائِمُونَ - قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ *mim*

### 2. *Ikhfa Syafawi*

*Ikhfa syafawi* yaitu suatu hukum tajwid yang terjadi ketika ada huruf hijaiyah *mim sukun* ( مْ ) ketemu dengan huruf hijaiyah *ba* ( ب ). *Ikhfa'* berarti menyembunyikan atau menyamarkan. Contoh : تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ - إِنَّهُمْ بِدَالِكِ *mim*

### 3. *Idgham Mitslain* atau *Idgham Mimi*

*Idgham Mitslain* atau *Idgham Mimi* merupakan hukum tajwid yang terjadi khusus untuk huruf hijaiyah *mim sukun* ( مْ ) ketemu dengan huruf hijaiyah *Mim* yang mempunyai *harakat* [ مَ , مِ , مُ ]. Disebut dengan *Mitslain* sebab terjadinya sebuah pertemuan dua huruf hijaiyah yang makhraj dan juga sifatnya adalah sama persis [identik], tetapi khusus bagi huruf hijaiyah *Mim*

Sukun yang ketemu huruf *mim* yang mempunyai *harakat*. Contoh *Idgham mitslain* atau *Idgham mimi* : *لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ* - *هُم مَّا لَنْفُقُوا*

## F. Mad (Al-Mad)

*Mad* artinya membaca panjang bacaan al-Qur'an ketika ada huruf *mad*.<sup>17</sup> Huruf *mad* ada tiga yaitu: *alif* (baik ada rasm tulisannya atau tidak) di mana sebelumnya berupa huruf yang *berharakat fathah*, *ya'* (baik ada rasm tulisannya atau tidak) di mana sebelumnya berupa huruf yang *berharakat kasrah* dan *wawu* (baik ada rasm tulisannya atau tidak) di mana sebelumnya berupa huruf yang *berharakat dhammah*.<sup>18</sup>

Menurut Sabeni Hamid al-Dury dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, huruf *mad* bisa disebut *huruf mad* apabila memenuhi syarat berikut: Pertama, *alif* mati didahului huruf berbaris *fathah* seperti *ما*. Kedua, *wawu* sukun didahului huruf berbaris *dhammah* seperti *و*. Ketiga, *ya'* sukun didahului huruf berbaris *kasrah* seperti

*Mad* secara umum terbagi menjadi dua yakni *mad ashli* dan *mad far'i*. Adapun pembagian *mad* seperti berikut:

1. *Mad Ashli* atau *Thabi'iy* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya tidak berupa *hamzah* atau huruf mati atau huruf yang di *tasydid*. Tempo bacaan 2 harakat. Contoh :

<sup>17</sup> Ahmad Muzammil MF, Al Hafizh, *Panduan Tahsin Tilawah*, (Tangerang:Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2015), Cet Ke-9, hlm. 59.

<sup>18</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*,..hlm. 53-



*Mad* yang mempunyai hokum semisal *mad thabi'i* adalah :

- a. *Mad 'Iwad* ialah apabila ada huruf *mad "alif"* yang menjadi pengganti *fathah tanwin* ketika *waqaf*, dengan syarat yang di *tanwin* bukan *ta' marbutah*. Tempo bacaan 2 harakat. Contoh :
  - b. *Mad Shilah Qasirah* ialah apabila terdapat *ha' dhammir* yang sebelumnya berupa huruf hidup, dan sesudahnya berupa huruf hidup yang bukan hamzah qata', kecuali tempo bacaan 2 harakat. Contoh :
  - c. *Fawatihussuwar* (awal surah) maksudnya: huruf *mad alif* yang terdapat pada huruf *hijaiyah* dan menjadi *fawatissuwar* (awal surah), adalah huruf yang terkumpul dalam lafadz .Tempo bacaan 2 harakat. Contoh :
  - d. *Mad Tamkin* ialah apabila berhimpun 2 ya', yaitu ya' pertama bertasydid dan berbaris *kasrah*, sedang ya' kedua *mati* atau *sukun*. Tempo bacaan 2 harakat. Contoh :
2. *Mad Far'iy* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* atau huruf *mati* atau huruf yang di *tasydid*. Meliputi:
- a. *Mad Wajib Muttashil* ialah apabila ada *huruf mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* terletak didalam satu kata. Tempo bacaan 4 atau 5 harakat. Contoh :
  - b. *Mad jaiz Munfasil* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* dan terletak dilain kata. Tempo bacaan 4 atau 5 harakat. Contoh :
  - c. *Mad Lazim Kalimi Mukhaffaf* ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) asli dan terletak dalam satu kata. Tempo bacaan 6 harakat. Contoh :

- d. *Mad Lazim Kalimi Mutsaqqal* ialah apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa huruf bertasydid dan terletak dalam satu kata. Tempo bacaan 6 harakat. Contoh :
- e. *Mad Lazim Harfi Mukhaffaf* ialah apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) asli yang tidak diidghomkan yaitu terdapat pada huruf hijaiyah yang menjadi awal surah. Tempo bacaan 6 harakat. Contoh :
- f. *Mad Lazim Harfi Mutsaqqal* ialah apabila huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) asli yang tidak diidghamkan, yaitu terdapat pada huruf hijaiyah yang menjadi awal surah. Tempo bacaan 6 harakat. Contoh :
- g. *Mad Layyin* ialah apabila berhenti pada suatu huruf sebelumnya *wawu sukun* atau *ya' sukun* yang didahului oleh huruf yang berharakat fathah. Bacaan 2,4, atau 6 harakat. Contoh :
- h. *Mad 'aridlissukun* ialah apabila ada huruf *mad*, sesudahnya berupa huruf mati (*sukun*) tidak asli atau *'aridh* (terjadinya huruf mati tidak asli, disebabkan adanya peristiwa waqaf). Tempo bacaan 2,4, atau 6 harakat. Contoh :

## G. Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* turunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*, dengan al-Qur'an sebagai pedomannya. al-Qur'an itu sendiri adalah perkataan Allah [*kalam Allah*] yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* melalui perantaraan Malaikat Jibril *'alaihissalam* yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir<sup>19</sup> dan risalah Allah untuk seluruh umat manusia. I-Qur'an juga merupakan mukjizat Nabi yang paling besar,<sup>20</sup> yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* turunkan demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan memimbing mereka ke jalan yang lurus.

Mengingat demikian sangat pentingnya al-Qur'an dalam kehidupan, maka mempelajarinya merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Manna al-Qaththan menyebutkan bahwa para sahabat sangat bersemangat untuk mendapatkan pengajaran *al-Qur'an al-Karim* dari Rasulullah. Mereka ingin menghafal dan memahaminya. Bagi mereka, ini merupakan suatu kehormatan.<sup>21</sup> Seiring dengan itu, mereka juga bersungguh-sungguh mengamalkannya dan menegakkan hukum-hukumnya. Ini karena, bagi sahabat Nabi tersebut mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an memiliki kedudukan yang mulia, sebagaimana hadits Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* :

عن عثمان بن عفان قال : قال رسول الله : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ »  
رواه البخاري

<sup>19</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 1

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003, hlm. 139

<sup>21</sup> Manna al-Qaththan, *Mabahitsu fi ulum al-Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013, hlm. 4

‘Dari ‘Utsman bin ‘Affan *Radhiyallahu‘anhu* berkata : Rasulullah *Shallallahu‘alaihi wa sallam* bersabda : Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.’ [HR. al-Bukhari/5027] <sup>22</sup>

Sebagai mukjizat, sebagaimana surah al-Qamar [54] : 17/22/32/40, diketahui bahwa al-Qur’an adalah kitab yang paling mudah untuk dipelajari. Allah menjelaskan *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* [Dan sungguh, telah Kami mudahkana al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran ?] <sup>23</sup> Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di menjelaskan tafsir ayat ini sebagai berikut :

Kami mudahkan kata-kata al-Qur’an untuk dihafal dan dijelaskan untuk difahami dan diketahui, karena al-Qur’an adalah kata-kata terbaik, maknanya paling benar dan penjelasannya paling gamblang. Siapa saja yang mempelajarinya, maka akan diberi kemudahan oleh Allah untuk mencapai maksudnya secara amat mudah.’ <sup>24</sup>

Dimudahkannya al-Qur’an untuk dihafal adalah jalan bagi Allah untuk menjamin pemeliharaan al-Qur’an dari *tahrif* [merubah] dan menggantinya yang dilakukan oleh manusia sebagaimana kitab-kitab terdahulu. Dalam usahanya memelihara al-Qur’an, Allah menjadikan orang-orang pilihan-Nya untuk menghafal dalam hatinya yang mulia dan bersih. Sebagaimana makna yang terkandung dalam surah al-Hijr [15] : 9] :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

<sup>22</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Maktabah al-Imam Muslim, Kairo, 2015, hlm. 632

<sup>23</sup> *Al-Qur’an dan Terjemah*, Sabaq, Jakarta, tth, hlm. 529

<sup>24</sup> Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur’an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm. 94

[‘*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami [pula] yang memeliharanya*’].<sup>25</sup>

Membaca al-Qur’an adalah membaca firman-firman Allah *subhanahu wata’ala* dan berkomunikasi denganNya, maka seseorang yang membaca al-Qur’an seolah-olah berdialog dengan Sang Pencipta. Olehnya itu, diperlukan pengetahuan atau keterampilan membaca al-Qur’an yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan kaidah ilmu tajwid.<sup>26</sup>

Dalam kajian *‘ulum al-Qur’an*, urgensi menghafal al-Qur’an ditunjukkan dengan *fadha-il al-Qur’an*, yaitu keutamaan membaca dan memelihara hafalan. Sebagaimana hal ini disebutkan Rasul *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits dari Abu Umamah al-Bahiliy *Radhiyallahu ‘anhu* :

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه، اقرأوا الزهراوين البقرة، وسورة آل عمران، فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان، أو كأنهما غيايتان، أو كأنهما فرقان من طير صواف، تحاجان عن أصحابهما

Bacalah al-Qur’an karena al-Quran akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya (dengan tadabbur dan mengamalkannya). Bacalah *al-Zahrawain* (dua cahaya) yaitu surat al-Baqarah dan Ali ‘Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya, keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut.’ [HR. Muslim/1874]<sup>27</sup>

<sup>25</sup> *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 262

<sup>26</sup> Khaeruddin, *Metode Baca Tulis al-Qur’an*, (Makassar: yayasan al-Ahkam 2000), hlm.53

<sup>27</sup> Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Dar al-Salam, Riyadh, 1999, hlm. 325

Berdasarkan hal tersebut, menghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting karena beberapa alasan, sebagaimana disebutkan oleh Ahsin W. Al-Hafidz<sup>28</sup> bahwa adalah al-Qur'an diturunkan oleh malaikat Jibril, diterima secara berangsur-angsur dan diajarkan oleh Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* secara hafalan, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Ankabut [29] : 49 bahwa '*sesungguhnya al-Qur'an itu ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim*'. Dan dijelaskan pula dalam surat al-A'la [87] : 6 bahwa '*Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa*'.

Ibnu Katsir menafsirkan surat al-A'la [87] : ayat 6 ini dengan '*engkau – Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Sallam - tidak akan lupa terhadap apa yang telah Kami bacakan kepadamu*',<sup>29</sup> yakni al-Qur'an. Demikian juga Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di telah menafsirkan surat al-A'la [87] : ayat 6 ini dengan menuliskan dalam tafsirnya :

Kami akan menjaga apa yang Kami wahyukan kepadamu berupa al-Qur'an, dan Kami menjaga hatimu agar tetap waspada sehingga kau tidak akan melupakan sesuatu pun darinya. Ini merupakan kabar gembira besar dari Allah untuk hamba dan Rasul-Nya, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengajarkannya ilmu yang tidak akan beliau lupakan.<sup>30</sup>

#### 1. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

---

<sup>28</sup> Ahsin WAl-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 22-25

<sup>29</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006, hlm. 452

<sup>30</sup> Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm. 561

1. Al-Qur'an adalah kitab agama Islam yang kekal, mukjizat terbesar, serta petunjuk bagi seluruh umat manusia
  2. Membaca al-Qur'an merupakan ibadah paling utama yang dengannya seorang hamba mendekatkan diri kepada Rabbnya
  3. Nabi telah memberikan motivasi (kepada umatnya) untuk membaca al-Qur'an.
  4. Kabar gembira kepada pembaca al-Qur'an bahwa ia bersama *Safaratul Kiramil Bararah* (para malaikat yang mulia dan berbakti).
  5. Neraka Diharamkan Memangsa Daging dan Darah Pembaca al-Qur'an
  6. Pembaca al-Qur'an dapat Menolong Sepuluh Orang Keluarganya
2. Adab Membaca Al-Qur'an

Menurut Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag. dalam bukunya yang berjudul *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafsh* ada beberapa adab dalam membaca al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama, di antaranya adalah: berguru secara *musyafahah* (bertemu secara langsung), niat membaca dengan ikhlas, dalam keadaan bersuci, memilih tempat yang pantas dan suci,

menghadap kiblat dan berpakaian sopan, membaca *ta'awwudz*, merenungkan makna al-Qur'an, dan memperindah suara.<sup>31</sup>

Menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, adab yang harus diperhatikan ketika membaca al-Qur'an adalah: membaca al-Qur'an setelah berwudhu, membaca di tempat yang suci dan bersih, membaca dengan khusyu' tenang dengan penuh *hikmat*, *bersiwak*, membaca *ta'awwudz*, membaca *basmallah*, membaca dengan *tartil*, *tadabbur* terhadap ayat-ayat yang dibacanya.<sup>32</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa adab atau aturan yang harus dipenuhi atau diperhatikan ketika ingin membaca al-Qur'an. Di antaranya *pertama*, sebelum membaca al-Qur'an hendaknya dalam keadaan suci dan bersih. *Kedua*, sebelum membaca al-Qur'an hendaknya membaca *Ta'awwudz* dan *basmallah* terlebih dahulu. *Ketiga*, menghayati makna yang terkandung pada ayat yang dibaca.

### 3. Proses Menghafal Al-Qur'an

#### 1. Mushaf Huffazh

Keistimewaannya adalah setiap halaman selalu dimulai permulaan ayat dan diakhiri dengan ujung (akhir) ayat. Setiap juz dimulai pada permulaan halaman sehingga memudahkan pembaca untuk memfokuskan pandangannya pada satu ayat hingga selesai

---

<sup>31</sup>. Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiraa'at Ashim dari Hafsh*,..., hlm. 35-43.

<sup>32</sup>. Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm 32-33



menghafalnya tanpa harus membagi perhatiannya antara dua halaman.

2. Mushaf yang terpisah-pisah

Baik terpisah pada setiap juz tersendiri, atau setiap lima Juz tersendiri, sehingga satu bagiannya dapat disimpan di dalam saku dengan mudah.

3. Membaca ayat-ayat secara perlahan-lahan sebaiknya orang yang ingin menghafal al-Qur'an agar membaca ayat demi ayat secara perlahan-lahan sebelum menghafalnya, supaya dia dapat memberikan gambaran umum dari ayat-ayat tersebut untuk dirinya sendiri.

4. Metode mencari pasangan menghafal

Sebaiknya seseorang mencari teman yang turut menghafal bersamanya, dan menjadikannya sebagai teman karib ketika pulang dan pergi serta belajar. Lebih baik lagi jika ada kesesuaian dan keselarasan di antara keduanya dari sisi kejiwaan, pendidikan, pembelajaran, juga usia sehingga metode ini dapat memberikan hasil dalam menghafal al-Qur'an.

5. Membagi-bagi ayat menjadi beberapa bagian.

Potongan tersebut dikaitkan dengan satu tema, misalnya, lalu dihafal dari awal hingga akhir dengan sekaligus. Bisa juga dengan mengategorikan lima ayat yang diawali atau diakhiri dengan suatu huruf tertentu yang terpisah dan berdiri sendiri, atau sekumpulan ayat yang dimulai dengan lafal *Yâ ayyuhalladzina âmanü' atau Yâ*

*ayyuhan nâs'* dan lain sebagainya. Dengan pembagian semacam ini, satu halaman akan terasa sedikit dalam pandangan si pembaca, dan setiap lembar akan menjadi dua atau tiga bagian Yang bisa dihafal dengan mudah.

6. Membaca ayat-ayat (yang telah dihafal) di dalam shalat fardhu, shalat malam dan shalat-shalat sunah.

Apabila kita telah menghafal satu bagian maka teruskan mengulang-ulangnya dalam setiap shalat fardhu, shalat sunah, dan shalat tahiyatul masjid. Setiap kali kita mengulang dan jupa, maka kembalilah melihat mushaf, niscaya kita akan cepat mengafalnya, dengan izin Allah. Dan shalat malam merupakan sarana paling baik dalam menjaga hafalan al-Qur'an.

"Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa) dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan." (Al-Muzzammil: 6)

7. Menuliskan Hafalan

Metode ini dilakukan oleh seorang pelajar dengan menuliskan suatu potongan ayat dengan tangannya sendiri di atas papan tulis ataupun selembar kertas dengan menggunakan pensil' lalu menghafatnya. Kemudian potongan ayat itu dihapus secara bertahap untuk berpindah ke potongan ayat berikutnya.

8. Menulis & Menandai Ayat yang Sulit Dihafal

Anda dapat melakukannya dengan membawa buku tulis yang berisi kertas putih yang ukurannya sama dengan mushaf yang Anda pakai

menghafal. Kemudian beri nomor halaman sesuai dengan penomoran halaman pada mushaf. Di samping itu, Anda juga harus membuat garis persegi panjang di setiap halamannya sesuai dengan ukuran cetakan mushaf.

Selanjutnya, Anda mulai menuliskan kalimat-kalimat yang Anda lupa atau sulit untuk dihafal dengan tulisan yang jelas seperti dengan tinta warna merah misalnya, dan membiarkan bagian yang tersisa dari halaman tersebut tanpa tulisan sama sekali. Kemudian jika Anda hendak muraja'ah (mengulangi) suatu surat tertentu Anda cukup melihat buku tulis tersebut. Anda juga bisa menggunakan stabilo pada kalimat-kalimat yang sulit untuk dihafal dan menandainya langsung pada mushaf. Dan ketika melakukan muraja'ah, Anda cukup membaca kalimatkalimat yang diberi tanda saja.

#### 9. Komitmen dengan Jadwal

Siapa saja yang ingin menghafal al-Qur'an harus komitmen pada jadwal-jadwal yang telah dibuatnya, setiap hari. Jadwal ini harus direncanakan sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal. Jadi, buatlah jadwal untuk diri Anda sendiri yang dapat Anda lakukan secara rutin dan sinambung.

#### 10. Memahami Makna Ayat

Ini merupakan Pintu untuk menguatkan hafalan di dalam ingatan.

#### 11. Bergabung dengan Lembaga Tahfiz

Hal ini akan membantu orang yang ingin menghafal untuk belajar, memahami makna ayat, dan menyempurnakan bacaan. Semua ini merupakan cara yang paling baik dalam menghafal al-Qur'an untuk anak-anak kecil maupun para pemuda.

#### 12. Menjadi Imam Masjid

Ini adalah sarana yang sangat ampuh bagi orang yang mampu melakukannya. Cara seperti ini akan menjadikan seseorang selalu berada dalam kondisi belajar dan bersemangat untuk menyempurnakan hafalan.

#### 13. Mengulang Hafalan dengan Mendengarkan

Maksudnya mengulang-ulang (hafalan)nya bersama guru (pengajar) atau kaset seorang qari' yang menguasai ilmu tajwid, serta berulang-ulang mendengarkan kaset tersebut. Karena bagi kebanyakan orang mendengarkan merupakan salah satu sarana yang kuat dalam menghafal. Pendengaran itu akan melekat kuat di dalam ingatan sebagaimana letak kata-kata di dalam mushaf juga akan melekat kuat di dalam ingatan.

Metode ini sangat bermanfaat dan merupakan metode yang paling banyak membuahkan hasil, khususnya bagi anak-anak kecil. Ibnu Mas'ud berkata, "Aku hafal (dengan mendengar langsung) dari mulut Rasulullah tujuh puluh sekian surat."